70 Faidah Dari Syarah Baiquniyyah
Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah*

dikumpulkan oleh

Abu Asma Andre

- Ini adalah ***70 Faidah Dari Syarah Baiquniyyah*** yang saya sarikan dari syarah yang disusun oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin *rahimahullah*.
- Buku yang saya jadikan rujukan adalah ***Jaami Syuruh Al Manzhummah Al Baiquniyyah*** yang diterbitkan oleh Darul Ibnul Jauzi – Mesir 1429 H.
- Dipersilahkan menyebarkannya dan semoga menjadi bentuk amal jariyyah bagi saya maupun yang menyebarkannya.
- Saya tidak mengharuskan mengikat makna terjemahan – terkadang ada perubahan (dan ini sedikit sekali) walaupun tidak merubah makna.
- Saya semata mata menarik faidah dan apabila ada " perbedaan " pada satu atau lain hal maka bukanlah dengan tujuan membahas itu saya menyusun tulisan ringkas ini.

---

1. **Musthalhul hadits** : Ilmu yang dipelajari untuk mengetahui keadaan rawi dan apa yang diriwayatkannya dari sisi diterima atau ditolaknya. (hal 10)

2. **Faidah mempelajari ilmu musthalahul hadits** : Untuk membersihkan dan memurnikan dalil dalil hadits dari hal hal yang mengotorinya berupa hadits lemah dan selainnya. (hal 10)

3. **Ilmu hadits terbagi menjadi dua** :
    1. **Ilmu hadits riwayat** : membahas tentang apa yang dinukil dari sisi Rasulullah ﷺ berupa ucapan, perbuatan atau keadaan beliau.
    2. **Ilmu hadits dirayah** : membahas tentang keadaan rawi dan yang diriwayatkan ditinjau dari sisi diterima atau ditolak. (hal 10)

4. **Hadits shahih** : hadits yang diriwayatkan dengan bersambung sanadnya, yakni seorang perawi mengambil riwayat dari perawi yang ada diatasnya. (hal 23)

5. **Syadzdz** : seorang perawi yang tsiqah menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih kuat darinya, baik secara bilangan (jumlah perawi – pent) atau secara kejujuran atau dalam 'adaalah nya. (hal 23)

6. **Apabila ada seorang rawi yang tsiqah dan adil meriwayatkan hadits dengan satu makna, kemudian ada dua orang rawi yang semisalnya meriwayatkan yang bertentangan dengan riwayat perawi awal, apa yang kita katakan tentang yang awal ?** : " Hadits awal syadzdz – tidak shahih, walaupun perawinya adil dan tsiqat." (hal 25)

7. **'Illat** : adalah sifat yang mengeluarkan hadits dari derajat diterima. (hal 26)

8. **Syarat hadits shahih ada 3** :
   1. Bersambung sanadnya.
   2. Selamat dari syadzdz
   3. Selamat dari illat yang merusak. (hal 26)

9. **Muru'ah** : adalah perbuatan yang menyempurnakan dan menghiasi pelakunya bersamaan dengan meninggalkan hal yang bisa merusak kewibawaannya.(hal 32)

10. **Apakah lupa ada obatnya** ? : Ya, dengan menulis dan inilah yang Allah ﷻ sebutkan dalam firmanNya :

    ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾

    Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. **(Al 'Alaq 1- 4)**

    Allah ﷻ berfirman : "اقرأ " kemudian " الَّذِى عَلَّمَ بِالْقَلَمِ " yakni bacalah dengan hafalanmu, maka apabila tidak mampu maka dengan penamu (dengan catatan – pent). (hal 35)

11. **Tallaqi ada 3 macam** :
    1. Yang jelas mendengar
    2. Yang jelas bertemu akan tetapi tidak mendengar
    3. Yang semasa akan tetapi tidak dipastikan bertemu. (hal 36)

12. **Apabila semasa akan tetapi tidak dapat dipastikan bertemu, apakah ada kemungkinan hadits tersebut bersambung sanadnya ?**
    - Al Bukhari *rahimahullah* berkata : Tidak dibawa kepada kemungkinan bersambung sanadnya, sampai dipastikan bertemu.
    - Muslim *rahimahullah* berkata : Bahkan dibawakan kepada kemungkinan bersambung sanadnya, selama dalam satu masa dan hadits tersebut dinisbatkan kepada seseorang maka pada asalnya dia mendengar dari orang tersebut. (hal 36)

13. **Tingkatan kekuatan hadits ada 7** :
    1. Yang disepakati oleh Al Bukhari dan Muslim
    2. Yang dikeluarkan oleh Al Bukhari secara menyendiri
    3. Yang dikeluarkan oleh Muslim secara menyendiri
    4. Yang dikeluarkan atas syarat mereka berdua (Al Bukhari dan Muslim)
    5. Yang dikeluarkan atas syarat Al Bukhari
    6. Yang dikeluarkan atas syarat Muslim
    7. Yang dikeluarkan selain atas syarat mereka berdua. (hal 37 – 38)

14. **Apakah yang disepakati oleh Al Bukhari dan Muslim shahih, dengan makna tidak dilakukan lagi pembahasan tentang riwayatnya dan tidak lagi tentang matannya ?** : kita katakan : kebanyakan ulama berkata : apa yang ada didalamnya adalah shahih dan membawa faidah ilmu, dikarenakan ummat telah bersepakat untuk menerimanya, sedangkan kesepakatan

ummat adalah makshum dari kesalahan, inilah pendapat Ibnu Shalah dan aku menyangka ini juga pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qayyim *rahimahullah.* (hal 38)

15. **Hasan** (lidzatihi – pent) : adalah hadits yang diriwayatkan dari perawi yang adil dimana dhabt nya ringan dengan sanad yang bersambung dan tidak ada syadzdz serta illat yang merusak. (hal 41)

16. **Macam macam hadits ada 5** :
    1. Hadits shahih lidzatihi : telah berlalu penjelasannya.
    2. Hadits shahih lighairihi : hadits hasan yang berbilang jalan sanadnya.
    3. Hadits hasan lidzatihi : telah berlalu penjelasannya.
    4. Hadits hadits hasan lighairihi : hadits lemah yang berbilang jalan sanadnya yang satu sama lain saling menguatkan.
    5. Hadits dhaif : hadits yang tidak termasuk shahih ataupun hasan.

    Semua diatas adalah hujjah, kecuali hadits dhaif.(hal 46 – 47)

17. **Membawakan hadits lemah** : Yang tampak disisiku adalah bahwa hadits lemah tidak boleh diriwayatkan kecuali dengan tujuan untuk menjelaskan kelemahannya. (hal 48)

18. **Hadits ditinjau dari segi " pengucapnya " dibagi menjadi 3** :
    1. Marfu' : apabila sanadnya berakhir di Rasulullah ﷺ
    2. Mauquf : apabila sanadnya berakhir di shahabat رضي الله عنه
    3. Maqthu : apabila sanadnya berakhir di tabi'in atau generasi sesudahnya. (hal 50)

19. **Hadits qudsiy adalah** : hadits yang disandarkan kepada Allah ﷻ. (hal 52)

20. **Yang disandarkan kepada shahabat رضي الله عنه ada dua macam** :
    1. Apa yang tetap padanya hukum marfu', maka hal ini disebut marfu secara hukum.
    2. Apa yang tidak tetap padanya hukum marfu', maka hal ini disebut mauquf. (hal 52)

21. **Yang disandarkan kepada shahabat رضي الله عنه dan tidak memiliki hukum marfu'** : adalah hujjah apabila shahabat رضي الله عنه tersebut termasuk ahli fiqih dan ulamanya adapun apabila tidak seperti itu maka bukanlah hujjah. (hal 54)

22. **Apakah melazimkan dari bersambungnya sanad menujukkan hadits tersebut shahih** ? : tidak, dikarenakan dapat saja sanadnya bersambung sampai ke Rasulullah ﷺ akan tetapi terdapat didalamnya perawi yang lemah atau majhul atau semisalnya. (hal 59)

23. **Hadits musalsal adalah** : bersepakatnya perawi didalam penukilan baik dengan lafadz tertentu ataupun keadaan tertentu. (hal 65)

24. **Faidah mengetahui hadits musalsal** : diantaranya adalah dengan sebab itu diketahui kekuatan dan keakuratan para perawi yang sempurna didalam meriwayatkan hadits. (hal 67)

25. **Hadits 'aziz adalah** : hadits yang diriwayatkan dari dua perawi kedua perawi dari dua perawi sampai keakhir sanad. (hal 69)

26. **Hadits masyhur adalah** : hadits yang diriwayatkan dari tiga perawi atau lebih. (hal 70)
27. **Lafadz masyhur apabila dimutlakkan maka terdapat dua makna** :
    1. Masyhur disisi manusia
    2. Masyhur dalam makna hadits masyhur. (hal 71)

28. **Masyhur disisi manusia ada dua makna** :
    1. Yang masyhur disisi umum
    2. Yang masyhur disisi para ahli ilmu. (hal 71)

29. **Mu'an'an** : terambil dari kata 'an (عن – dari), semisal : dari Naafi' dari Ibnu 'Umar ﵄. (hal 77)

30. **Muanan** : terambil dari kata an (أن – bahwa), semisal : telah menceritakan kepadaku fulan bahwasanya fulan berkata. (hal 77)

31. **Hukum hadits mu'an'an dan muanan** : bersambung sanadnya apabila perawi tersebut tidak dikenal melakukan tadlis, apabila dikenal melakukan tadlis maka tidak diterima riwayatnya sampai jelas dia menyimak pada tempat yang lain.(hal 77)

32. **Mubham** adalah : setiap yang didalamnya terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya. (hal 78)

33. **Hadits mubham** : tidak diterima sampai diketahui jatidiri perawi yang mubham tersebut. (hal 78)

34. Setiap hadits yang sanadnya terdapat lebih sedikit perawi dinamakan '**aliy** dan yang lebih banyak perawi dinamakan **nazil**. (hal 82)

35. **Hadits 'uluw ('aliy) terbagi menjadi dua** :
    1. Hadits 'uluw yang sedikit jumlah perawinya.
    2. Hadits 'uluw shifat yang keadaan perawinya lebih tinggi dan kuat dari segi hafalan dan 'adalaah. (hal 83)

36. **Shahabat ﵃ adalah** : orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ dalam keadaan mukmin dan mati dalam keadaan mukmin, walaupun bertemunya hanya sesaat. (hal 86)

37. Seseorang tetap dikatakan sebagai **shahabat** ﵃ apabila dia mati dalam keadaan beragama Islam walaupun sempat diselingi dengan keadaan kufur – menurut pendapat yang lebih shahih dari pendapat pendapat ahli ilmu. (hal 86)

38. **Mursal adalah** : hadits yang disandarkan seorang tabi'in atau shahabat ﵃ yang tidak mendengar dari Rasulullah ﷺ. (hal 88)

39. **Ulama membagi keterputusan sanad menjadi empat macam** :
    1. Hadits yang terputus pada awal sanad dinamakan **mu'allaq**
    2. Hadits yang terputus pada akhir sanad dinamakan **mursal**
    3. Hadits yang terputus pada pertengahan sanad pada satu rawi saja **dinamakan munqathi'**
    4. Hadits yang terputus pada pertengahan sanad pada dua rawi berturut turut atau lebih dinamakan **mu'dhaal.** (hal 92 – 93)

40. **Hadits gharib** : adalah hadits yang diriwayatkan oleh satu perawi walaupun pada tingkatan shahabat. (hal 89)

41. **Mu'dhaal lebih buruk dari hadits dha'if**, dikarenakan pada hadits mu'dhaal terdapat keterputusan sanad dua perawi atau lebih secara berturut turut. (hal 95)

42. **Tadlis pada hadits ada dua macam** :
    1. Tadlis isnad
    2. Tadlis syuyukh. (hal 96 – 97)

43. **Apakah tadlis diperbolehkan atau haram** ? : asal dari tadlis adalah haram karena merupakan salah satu bentuk penipuan. (hal 97)

44. **Syadzdz adalah** : rawi tsiqah yang menyelisihi riwayat rawi lain yang lebih tsiqah. (hal 105)

45. **Maqlub terbagi menjadi dua** :
    1. Terbaliknya nama seorang perawi.
    2. Terbaliknya matan sebuah hadits. (hal 113 – 114)

46. **Hadits maqlub termasuk hadits lemah** : karena hal ini menunjukkan tidak terdapatnya dhabt pada perawi yang memaqlubkan hadits tersebut. (hal 114)

47. **Hadits fard terbagi menjadi 3** :
    1. Yang diikat dengan perawi tsiqah
    2. Yang diikat dengan suatu tempat
    3. Yang diikat dengan riwayat. (hal 120)

48. **Hadits mu'allal** : adalah hadits yang secara dhahir tampaknya shahih akan tetapi setelah dilakukan penelitian terdapat illat yang merusak akan tetapi illat ini tersembunyi. (hal 123)

49. **Hadits mudhtharib** : adalah hadits yang terdapat perbedaan riwayatnya baik pada sanad maupun matan, dimana tidak mungkin untuk dijamak juga untuk dikuatkan salah satunya. (hal 126)

50. **Hadits mudhtharib** hukumnya lemah dikarenakan hal ini menunjukkan adanya ketidak dhabtan pada perawi. (hal 129)

51. **Hadits mudraj** : adalah apa yang dimasukkan oleh salah seorang perawi kedalam hadits tanpa adanya penjelasan (pemisah – pent). (hal 132)

52. **Mudraj pada hadits bukanlah ucapan Rasulullah ﷺ**, akan tetapi adalah ucapan salah seorang rawi, baik tujuannya untuk menafsirkan makna sebuah kata atau sebab sebab yang lain. (hal 132)

53. **Idraaj (sisipan – mudraaj) bisa terjadi** : diawal hadits, dipertengahan atau diakhir hadits. (hal 132)

54. **Darimana bisa diketahui adanya idraaj** ?
    1. Bisa diketahui dengan adanya riwayat lain yang menjelaskan terjadinya mudraaj.
    2. Mustahilnya Rasulullah ﷺ mengucapkan hal demikian.
    3. Terdapatnya penjelasan dari seorang imam ahli hadits yang menjelaskannya adanya mudraaj. (hal 134)

55. **Mudabbaj** adalah hadits yang diriwayatkan dari setiap qarin dari qarinnya. (hal 138)

56. **Qarin** adalah setiap periwayatan yang sama pada usia atau mengambil pada satu guru yang sama. (hal 137)

57. **Muttafiq dan muftariq** : hal ini terjadi pada perawi bukan pada matan. (hal 140)

58. **Apabila hal ini (muttafiq dan muftariq – pent) terjadi pada sanad**, maka dilihat apakah dua perawi yang berbeda tersebut tsiqah, apabila keduanya tsiqah maka tidak bermadharat. Akan tetapi apabila salah satu tsiqah sedangkan yang lain lemah maka tawaquf tidak dihukumi shahih ataupun dhaif sampai jelas siapa yang dimaksudkan dalam riwayat tersebut. (hal 140 – 141)

59. **Mu'talif dan mukhtalif** : adalah nama perawi yang sama dalam huruf akan tetapi berbeda dalam penyebutannya. (hal 142)

60. **Faidah mengetahui mu'talif dan mukhtalif** : untuk membedakan dua perawi yang hampir sama namanya. (hal 142)

61. **Munkar** adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi lemah yang menyelisihi perawi tsiqah. (hal 145)

62. **Matruk** adalah seorang perawi yang telah bersepakat ulama akan kelemahannya. (hal 147)

63. Yang dikatakan **" bersepakat ulama akan kelemahannya "** adalah ulama ahli hadits. (hal 147)

64. Sebagian ulama semisal Ibnu Hajar mengatakan bahwa **matruk** adalah perawi yang dituduhkan melakukan kedustaan. (hal 147)

65. **Hadits palsu (maudhu)** adalah : hadits yang didustakan atas nama Rasulullah ﷺ. (hal 149)

66. Dikatakan : " **Tidak dianggap penilaian maudhu dari Ibnul Jauziy, penshahihan Al Hakim dan perkataan ijmaa dari Ibnul Mundzir**. " (hal 149)

67. Hadits maudhu diantara sebab (dibuatnya – pent) adalah karena fanatik **madzhab**. (hal 150)

68. **Menyampaikan hadits maudhu hukumnya haram** kecuali dengan tujuan untuk menjelaskan kepalsuannya. (hal 150)

69. **Apabila menyampaikan hadits palsu** maka tidak boleh dengan perkataan : Rasulullah ﷺ bersabda maka sepatutnya dengan perkataan : telah diriwayatkan. (hal 150)

70. **Az Zamakhsyariy** dalam tafsirnya menyampaikan hadits hadits yang sangat lemah bahkan palsu tentang keutamaan ayat atau surat tertentu, dan telah dikoreksi oleh Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah.* (hal 150)

71. **Rafidhah (Syiah)** adalah sedusta dustanya manusia atas nama Rasulullah ﷺ, karena mereka tidaklah mungkin membela madzhab mereka yang batil kecuali dengan kedustaan , hal ini sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah.* (hal 150)

Inilah yang dimudahkan oleh Allah ﷻ bagi saya untuk mengumpulkannya, semuanya atas nikmatNya, semoga Allah memberikan kita rezeki berupa ilmu yang bermanfaat dan keikhlasan dalam ucapan dan amalan.

Akhukum fillah

Alfaqir Abu Asma Andre